



## Telaah Konsep Dasar Cerita Anak Perkembangan Reseptif Sastra Anak dan Manfaat Cerita Bagi Anak

Baiq Gita Larasati<sup>1</sup>, Baiq Sulistia Dewi<sup>2</sup>, Nabilah Alfatiens<sup>3</sup>, Hilmiati<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup> Program Studi Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Mataram, Indonesia

<sup>1</sup>240106008.mhs@uinmataram.ac.id, <sup>2</sup>240106002.mhs@uinmataram.ac.id<sup>2</sup>, <sup>3</sup>240106005.mhs@uinmataram.ac.id<sup>3</sup>,

hilmiati@uinmataram.ac.id<sup>4</sup>

\* Corresponding Author: 240106008.mhs@uinmataram.ac.id

### Article History

Manuscript submitted:

**12 November 2025**

Manuscript revised:

**19 November 2025**

Accepted for publication:

**25 November 2025**

### Abstract

Sastra mencerminkan kehidupan manusia dengan menggambarkan berbagai aspek dan permasalahan hidup melalui bahasa yang indah serta penuh makna. Dalam konteks pendidikan anak, karya sastra terutama cerita anak memiliki peran penting dalam menunjang perkembangan kemampuan berbahasa, moral, sosial, dan emosional. Penelitian ini bertujuan mengkaji konsep utama cerita anak, tahapan perkembangan reseptif terhadap sastra, serta manfaatnya bagi anak sebagai dasar teoritis bagi calon guru PGMI dalam penerapan sastra anak pada pembelajaran di madrasah ibtidaiyah. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan (library research) dengan menelaah berbagai sumber literatur seperti buku, jurnal ilmiah, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan topik sastra anak. Data dikumpulkan melalui proses identifikasi, klasifikasi, dan analisis terhadap teori-teori sastra anak, perkembangan reseptif anak terhadap karya sastra, serta manfaat cerita bagi anak. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman komprehensif mengenai peran sastra anak dalam pembelajaran dan pengembangan karakter peserta didik di madrasah ibtidaiyah. Hasil kajian menunjukkan bahwa cerita anak tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter. Selain itu, kemampuan reseptif anak terhadap sastra membantu mereka memahami, menanggapi, dan menghayati nilai-nilai moral yang tersampaikan melalui aktivitas membaca maupun mendengarkan cerita. Implikasi kajian ini bagi pendidikan, khususnya bagi calon guru PGMI, adalah perlunya integrasi karya sastra anak dalam proses pembelajaran di madrasah ibtidaiyah. Guru dapat memanfaatkan cerita anak sebagai media pembelajaran yang menyenangkan sekaligus bermakna untuk menanamkan nilai-nilai moral, sosial, dan religius. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga mengembangkan aspek afektif dan psikomotorik anak melalui pengalaman estetis yang diperoleh dari sastra.

Copyright © 2025, The Author(s)  
This is an open access article under the CC BY-SA license



**How to Cite:** Larasati, B. G., Dewi, B. S., Alfatiens, N., Hilmiati. (2025) Telaah Konsep Dasar Cerita Anak Perkembangan Reseptif Sastra Anak dan Manfaat Cerita Bagi Anak. *Multidisciplinary Research Journal*, 1(1), 52-60. <https://doi.org/10.70716/murej.v1i1.150>

## Pendahuluan

Sastra merupakan cerminan kehidupan manusia yang menggambarkan berbagai persoalan hidup dengan cara penyampaian dan penggunaan bahasa yang khas. Setiap karya sastra memiliki gaya pengungkapan yang berbeda dari bahasa sehari-hari karena mengandung unsur estetika dan tujuan keindahan. Bahasa dalam karya sastra tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana untuk menimbulkan keindahan dan perasaan estetik bagi pembacanya. Ciri khas ini juga berlaku dalam sastra anak, di mana keindahan bahasa digunakan untuk menanamkan nilai dan memberikan pengalaman menyenangkan bagi anak-anak.

Menurut Lukens sastra pada dasarnya menawarkan dua hal utama, yakni kesenangan dan pemahaman. Sastra dihadirkan bukan hanya untuk menghibur, tetapi juga membantu pembaca memahami kehidupan dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Cerita dalam karya sastra mampu menggugah emosi pembaca, membangkitkan imajinasi, serta membawa mereka ke dalam alur cerita yang memikat dan penuh daya tarik.

Lebih lanjut, Lukens menegaskan bahwa tujuan memberikan hiburan dan kesenangan merupakan aspek esensial dalam sastra, baik bagi pembaca anak-anak maupun orang dewasa. Unsur hiburan tersebut menjadi daya tarik utama yang membuat pembaca merasa terikat dengan cerita, tanpa mengesampingkan pesan dan nilai moral yang disampaikan melalui bahasa yang indah dan ekspresif. (Nurgiyantoro, 2018)

Mustakhim menyatakan bahwa "cerita merupakan gambaran tentang kejadian suatu tempat, kehidupan binatang sebagai perlambang kehidupan manusia, kehidupan manusia dalam masyarakat, dan cerita tentang mite yang hidup dalam masyarakat kapan dan dimana cerita itu terjadi". Cerita sudah sejak dulu ada disampaikan secara lisan, kemudian berkembang terus menjadi bahan cetakan berupa buku, kaset, video, dan film atau cinema. Cerita berada pada posisi pertama dalam mendidik etika kepada anak. Mereka cenderung menyukai dan menikmatinya, baik dari segi ide, imajinasi maupun peristiwa-peristiwanya. Jika hal ini dapat dilakukan dengan baik, cerita akan menjadi bagian dari seni yang disukai anak-anak, bahkan orang dewasa. (Rachmanita, 2016)

Cerita anak merupakan karya fiksi yang dirancang khusus untuk pembaca anak-anak. Isi cerita harus disesuaikan dengan dunia dan pengalaman anak agar mudah dipahami. Konflik yang disajikan pun sebaiknya tidak rumit, melainkan sederhana namun tetap mengandung nilai-nilai pendidikan yang bermakna. (Juliantini, 2022)

Cerita anak merupakan karya tulis yang menggambarkan proses terjadinya suatu peristiwa, kejadian, atau hal tertentu yang diperuntukkan bagi anak-anak, dengan penggunaan bahasa, tema, alur, serta tokoh yang sesuai dengan dunia anak. (Supriatna, 2006)

Cerita anak juga memberikan manfaat yang luas bagi perkembangan anak, baik dalam aspek bahasa, moral, maupun sosial-emosional. Oleh sebab itu, penelitian ini bertujuan untuk menelaah tiga aspek utama, yaitu konsep dasar cerita anak, perkembangan reseptif sastra anak, dan manfaat cerita bagi anak, sebagai dasar teoritis bagi calon guru PGMI dalam mengintegrasikan cerita anak ke dalam kegiatan pembelajaran di madrasah ibtidaiyah.

## Landasan Teori

### *Konsep Cerita Anak*

Cerita anak merupakan salah satu karya sastra anak. Sastra anak sendiri adalah karya sastra yang ditulis sebagai bacaan untuk anak, yang mana isinya sesuai tingkat perkembangan intelektual serta emosi anak. Cerita anak bisa digunakan sebagai hiburan maupun untuk memberikan anak pendidikan moral. Berikut ini adalah beberapa definisi atau pendapat menurut para ahli tentang CA (cerita anak):

Sarumpaet (2011) berpendapat bahwa cerita anak adalah cerita yang ditulis untuk anak dan berbicara mengenai kehidupan anak dan lingkungannya, yang mempengaruhi anak, serta bahwa cerita tersebut hanya dapat dinikmati oleh anak dengan bantuan dan pengarahan orang dewasa.

Menurut Purwanto (2008: 7) cerita anak mengandung tema yang mendidik, alurnya lurus dan tidak berbelit-belit, menggunakan setting yang ada di sekitar atau di dunia anak, tokoh dan penokohnya menyediakan peneladanan yang baik, gaya bahasanya mudah dipahami tetapi mampu mengembangkan bahasa anak, dan sudut pandangnya adalah sudut pandang orang dewasa yang memahami dunia anak.

Hunt (dalam Nurgiyantoro, 2004) mendefinisikan bahwa buku bacaan anak adalah buku yang dibaca secara khusus dan cocok untuk memuaskan sekelompok anggota yang kini disebut anak. Artinya, cerita anak adalah buku bacaan yang sengaja ditulis untuk dibaca anak-anak; isi buku tersebut harus sesuai dengan minat dan dunia anak-anak, serta sesuai dengan tingkat perkembangan emosional dan intelektual mereka agar dapat memuaskan mereka.

Nurgiyantoro (2005: 217) menyatakan bahwa cerita anak merupakan karya sastra anak berupa prosa yang mengisahkan peristiwa atau pengalaman berdasarkan urutan waktu yang benar dialami seseorang ataupun bisa berupa imajinasi yang mengisahkan dunia anak-anak.

Sedangkan menurut Rampan dalam Subyantoro (2007:10), cerita anak merupakan cerita yang sederhana namun kompleks. Kesederhanaan tersebut ditandai oleh wacana yang baku dan kualitas yang tinggi, namun tidak rumit atau ruwet sehingga lebih komunikatif. Cerita anak adalah cerita yang harus menceritakan tentang kehidupan anak-anak dengan semua aspek yang mempengaruhi mereka.

Jadi, berdasarkan dari berbagai pendapat di atas, dapat disimpulkan jika cerita anak merupakan bacaan untuk anak yang isinya kisah seputar anak-anak yang boleh diceritakan, menghibur, serta sesuai tingkat perkembangan intelektual dan emosi anak. (Masie, Malabar, Didipu, 2023)

Dengan demikian, cerita anak dapat dipahami sebagai karya sastra yang ditujukan bagi anak-anak dengan isi yang disesuaikan dengan tahap perkembangan intelektual, emosional, dan sosial mereka. Karya ini menampilkan gambaran kehidupan anak dan lingkungan sekitarnya melalui penggunaan bahasa yang mudah dimengerti, alur yang sederhana, serta tokoh-tokoh yang membawa pesan moral. Selain berperan sebagai hiburan, cerita anak juga menjadi media pendidikan yang berfungsi menanamkan nilai-nilai moral, mengasah daya imajinasi, serta menumbuhkan empati dan pembentukan karakter positif pada diri anak.

#### **Perkembangan Reseptif Sastra Anak**

Perkembangan reseptif anak terhadap karya sastra yaitu kemampuan anak untuk menerima, memahami, merespon cerita menjadi fondasi penting agar cerita memberi dampak optimal. Metode kelompok pada anak usia 5-6 tahun berhasil meningkatkan kemampuan bahasa reseptif. (sari, 2020)

Secara harfiah, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, istilah bahasa reseptif memiliki makna menerima, bersikap terbuka, dan responsif terhadap pandangan, rekomendasi, serta masukan dari orang lain. Termasuk menerima dan memahami simbol bahasa baik verbal maupun nonverbal. Keterampilan menyimak (mendengar) dimulai saat anak berada dalam kandungan. Mulai dari 0-6 bulan anak mampu mendengar bunyi atau suara, sampai 12 bulan anak mampu mengerti bahasa yang didengar memiliki arti. Selain itu disertai ekspresi yang menyertai berupa gerak tubuh yang melibatkan kemampuan berpikir anak. Keterampilan menyimak anak usia dini salah satu keterampilan memahami ujaran bahasa dan tujuan orang dalam berbicara didapatkan informasi. Menyimak (mendengar) pengambilan informasi melalui indra pendengaran. Keterampilan tersebut juga memberikan pengajaran dan penegasan mengenai pemahaman terhadap maksud terhadap tujuan bacaan dalam cerita. (Rahayu, 2025)

#### **Manfaat Bagi Cerita Anak**

Cerita bagi anak memberikan berbagai manfaat yang meliputi aspek bahasa atau kognitif, sosial atau emosional, karakter atau moral, dan literasi. Dari aspek literasi awal menunjukkan bahwa media cerita bergambar efektif meningkatkan literasi anak usia 4-5 tahun. Menurut Joyce, Weil, dan Chalboun, anak-anak belajar literasi awal secara alami. Masa literasi awal ini berlangsung sejak anak lahir hingga usia enam tahun. Pada tahap ini, anak memperoleh dasar pengetahuan membaca dan menulis melalui kegiatan sederhana, seperti mengamati lingkungan dan ikut serta dalam aktivitas yang berhubungan dengan literasi.

Snow menambahkan bahwa perkembangan kemampuan literasi pada anak usia 2 hingga 5 tahun berlangsung sangat pesat. Anak usia 0-3 tahun umumnya sudah mulai mengenali buku dari sampulnya, mendengarkan cerita, berpura-pura membaca, bahkan mencoba menulis huruf. Sedangkan anak usia 3-4 tahun mulai mampu mengenali bentuk tulisan sederhana, membedakan bunyi bahasa, mengaitkan isi cerita dengan pengalaman nyata, serta menunjukkan minat yang lebih besar terhadap buku bacaan. Memasuki usia 5 tahun, anak seharusnya sudah dapat menebak alur cerita, menulis nama sendiri, dan menyalin kata dengan bantuan dikte. (Farodhy & Utami, 2024)

Dari aspek karakter moral bahwa materi cerita yang tepat dapat membantu perkembangan kepribadian anak. Dengan demikian, kepribadian pada hakikatnya merujuk pada sifat-sifat yang dimiliki secara spesifik oleh seseorang. Dalam konteks kepribadian anak, sifat-sifat spesifik tersebut bisa dalam bentuk sifat berani, jujur, pantang menyerah, dan sebagainya. (Mujahidin, 2022)

Dari sisi sosial dan emosional, pengenalan sastra melalui cerita rakyat berperan dalam membantu anak memahami budaya, menumbuhkan empati, serta mengembangkan kemampuan bersosialisasi. Sastra anak adalah karya yang ditujukan untuk memperkenalkan hasil pemikiran dan seni berbahasa agar anak dapat mengenal sastra

sejak usia dini. Selain itu, sastra anak berfungsi sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai kehidupan serta memahami makna dan peran pentingnya dalam kehidupan sehari-hari. Sastra anak juga berkontribusi besar terhadap pertumbuhan dan perkembangan psikologis anak, sekaligus mendukung proses pembelajaran yang relevan dengan tuntutan pendidikan abad ke-21. (Apriliyani dkk., 2023)

Manfaat tersebut dapat dihubungkan dengan pengembangan karakter anak, seperti menumbuhkan kejujuran, empati, dan rasa tanggung jawab. Selain itu, sastra anak juga berperan dalam meningkatkan kemampuan berbahasa, termasuk memperkaya kosakata dan keterampilan bercerita, merangsang daya imajinasi serta kreativitas, dan membentuk kebiasaan membaca atau literasi sejak usia dini.

## Bahan dan Metode

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (library research) atau kajian literatur (literature review). Pendekatan ini dipilih karena tujuan utama penelitian adalah untuk mengkaji, menganalisis, dan mensintesis konsep utama cerita anak, tahapan perkembangan reseptif terhadap sastra, serta manfaatnya bagi anak, yang bersumber dari berbagai literatur ilmiah dan teoritis.

## Hasil dan Diskusi

### Analisis Konsep Cerita Dasar Cerita Anak

Usia anak-anak merupakan fase perkembangan yang sangat labil. Pada usia tersebut, anak-anak sangat mudah menerima berbagai hal, baik positif maupun negatif. Apa yang lebih banyak mereka terima pada usia anak-anak, akan sangat menentukan perkembangan intelektual maupun moral mereka pada saat dewasa nanti. Jika mereka lebih banyak diajarkan atau pula dibiasakan untuk membantu orang lain, gemar membaca, sopan, santun, dan berbagai perilaku positif lainnya, kelak saat mereka besar hal-hal baik itu yang akan terus mereka lakukan karena telah dibiasakan sejak dini. Demikian pula sebaliknya, jika anak-anak diajarkan atau dibiasakan dengan hal-hal negatif seperti berbohong maupun berkata kasar, maka bukan hal yang tidak mungkin niscaya dia akan meneruskan kebiasaan buruk tersebut hingga dia dewasa.

Tidak ada satupun orang yang menginginkan anak, adik, atau bagian dari keluarga menjadi orang yang tidak bermoral. Untuk itu, sejak dini anak-anak harus sudah mulai dibiasakan dan diajarkan hal-hal positif sehingga hal-hal positif itu nanti yang akan mengasah intelektual dan moral mereka jika dewasa nanti. Pada usia prasekolah (0-5 tahun), anak-anak tentu sepenuhnya di bawah asuhan orang tua. Sementara pada usia sekolah (6-12 tahun), pendidikan terhadap anak-anak sudah dibantu oleh para guru yang berada di sekolah. Pada usia prasekolah, anak-anak lebih bersifat reseptif. Artinya, anak-anak lebih banyak menerima berbagai masukan (informasi maupun pengalaman) yang diterimanya melalui orang tua, keluarga, teman bermain, maupun lingkungan pergaulannya. Namun, pada usia sekolah, anak-anak umumnya sudah mulai produktif. Artinya, anak-anak mulai belajar memproduksi atau mencari informasi maupun pengalamannya sendiri dari realitas kehidupan di sekelilingnya.

Alangkah bagusnya jika pada masa-masa pencarian maupun produktivitas tersebut, anak-anak disuguhkan dengan berbagai bacaan yang dapat memperkaya informasi, intelektual dan moralnya. Salah satu alternatif bacaan yang penting diberikan kepada anak-anak dalam rangka memperkaya intelektual serta membentuk karakter dan budi pekerti anak adalah bacaan-bacaan karya sastra, lebih khususnya lagi adalah sastra anak. (Mahpudoh, dkk., 2024)

Sastra anak merupakan bentuk karya sastra yang disusun berdasarkan cara pandang anak terhadap dunia di sekitarnya. Karya ini menampilkan kehidupan dan pengalaman yang dapat dipahami oleh anak serta mencerminkan cara berpikir mereka, baik yang bersumber dari pengalaman nyata maupun dari imajinasi. Pandangan ini sejalan dengan pendapat Kurniawan yang menjelaskan bahwa cerita anak ditulis dengan menggunakan sudut pandang anak. Artinya, apabila cerita tersebut menggambarkan pengalaman sehari-hari, maka peristiwa yang diangkat harus diceritakan melalui cara pandang seorang anak. Demikian pula, jika kisah tersebut bersifat imajinatif atau berlatar dunia fantasi, penceritaannya tetap harus mengikuti pola pikir serta persepsi anak agar sesuai dengan karakteristik pembaca sasaran.

Selanjutnya, Titik W.S berpendapat bahwa cerita anak merupakan jenis cerita yang sederhana namun memiliki kompleksitas tersendiri. Kesederhanaannya tampak pada penggunaan bahasa yang baku, komunikatif, dan mudah dipahami tanpa kehilangan kualitas estetiknya. Meski tampak sederhana, cerita anak sesungguhnya memiliki struktur yang unik dan berbeda dari karya sastra untuk orang dewasa. Rosdiana menambahkan bahwa kekhasan tersebut terletak pada tuntutan keseimbangan antara kesederhanaan bentuk dan keindahan penyajian, sehingga cerita anak tetap menarik sekaligus bermakna bagi pembacanya. (Novita, 2019).

Cerita anak adalah karya sastra yang ditujukan khusus untuk pembaca anak-anak, dengan tema, karakter, dan alur yang sesuai dengan pemahaman dan perkembangan usia mereka. Cerita anak memiliki berperan dalam membentuk karakter, memperkaya imajinasi, serta menanamkan nilai-nilai moral pada siswa. Melalui cerita anak-anak dapat belajar tentang kehidupan, dan mengenal berbagai konsep seperti kebaikan, kejujuran, dan tanggung jawab. Cerita anak sering kali menyajikan situasi dan konflik yang membantu siswa memahami perbedaan, membangun empati, serta mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif. Cerita anak memberikan kesempatan bagi anak untuk melatih kemampuan bahasa dan komunikasi mereka. (Tahir, 2024)

#### **Analisis Perkembangan Reseptif Anak**

Kemampuan reseptif anak terhadap sastra yakni kemampuan untuk menerima, memahami, dan merespon cerita menjadi aspek penting agar cerita dapat berdampak optimal.

Menurut Permendikbud Nomor 137 bahasa reseptif pada Anak, mencakup kemampuan memahami cerita, perintah, aturan, menyenangi dan menghargai bacaan. Menurut Permendikbud Nomor 137 bahasa reseptif adalah berkaitan dengan kemampuan dalam membedakan suara yang bermakna dan tidak bermakna, bahasa reseptif adalah kemampuan dalam menyimak dan membaca.

Bahasa reseptif merupakan kemampuan untuk memahami kata dan bahasa melibatkan perolehan informasi serta makna dari aktifitas sehari-hari (misalnya setelah menyelesaikan sarapan, selanjutnya saatnya kita berpakaian, informasi visual dalam lingkungan (misalnya ibu memegang kuncinya berarti kita akan naik mobil, lampu hijau berarti pergi), suara dan kata-kata (misalnya sirene artinya mobil pemadam kebakaran akan datang, kata bola berarti benda bulat yang melenting bermain dengan), konsep seperti ukuran, bentuk, warna dan waktu, tata bahasa (misalnya jamak biasa: cat/s) dan informasi tertulis (misalkan tanda-tanda di lingkungan seperti "tidak memanjat", cerita tertulis)

Perkembangan bahasa reseptif merupakan bagian dari proses perkembangan dan pembelajaran yang terkoordinasi dengan baik yang dipengaruhi oleh faktor biologis dan sosial budaya, mulai dari kelahiran dan interaksi. Bahasa reseptif mengacu pada anak yang menerima bahasa dan berperilaku sesuai. Jika diurutkan dalam pemerolehan, keterampilan berbahasa dapat didaftarkan sebagai berikut, mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis. Mendengarkan dan membaca dianggap keterampilan bahasa reseptif. Mendengar dan membaca dianggap atau termasuk bahasa reseptif. (Husna & Eliza, 2021). Dengan demikian, perkembangan reseptif dalam sastra anak bukan hanya soal mendengar pasif, tetapi proses aktif menerima, menafsirkan, dan merespon cerita.

Selain bahasa reseptif ada juga apresiasi reseptif, dalam sastra anak merujuk pada kemampuan anak untuk menerima, memahami, serta menikmati karya sastra tanpa perlu terlibat langsung dalam proses penciptaannya. Dalam tahapan ini, pembaca muda tidak hanya berupaya memahami jalan cerita, tetapi juga mengalami pengalaman emosional yang muncul dari teks yang dibaca. Pemahaman tersebut mencakup ranah kognitif seperti kemampuan mengenali alur, tokoh, dan pesan moral dalam cerita serta ranah afektif yang berkaitan dengan respon perasaan terhadap kisah yang disajikan. Oleh karena itu, apresiasi reseptif menjadi aspek penting dalam memperkenalkan sastra kepada anak, karena membantu mereka menginternalisasi nilai-nilai moral serta menumbuhkan imajinasi dan empati.

Selain memahami isi cerita, apresiasi reseptif juga melatih kemampuan anak untuk mengaitkan kisah dalam sastra dengan pengalaman pribadi dan nilai-nilai kehidupan nyata. Melalui karakter dan peristiwa yang mereka baca, anak-anak dapat mempelajari konsep moral seperti keberanian, kejujuran, dan persahabatan. Dengan demikian, sastra anak berfungsi tidak hanya sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai media pendidikan yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai positif sejak usia dini. Proses apresiasi ini mendorong anak berpikir kritis tentang lingkungan sosialnya serta mengembangkan sikap reflektif terhadap situasi yang dihadirkan dalam cerita.

Dalam proses apresiasi reseptif, anak juga diajak memahami makna simbolik yang terkandung dalam karya sastra. Unsur seperti tokoh, latar, dan peristiwa sering kali memiliki makna yang lebih dalam dan berkaitan dengan realitas kehidupan atau nilai budaya tertentu. Pemahaman terhadap simbolisme membantu anak melihat sastra sebagai representasi dunia yang luas, bukan sekadar hiburan semata. Melalui kegiatan membaca dan berdiskusi mengenai makna cerita, anak dapat memperluas wawasan mereka terhadap berbagai perspektif sosial, budaya, dan etika yang relevan dengan kehidupan sehari-hari.

Selain itu, apresiasi reseptif juga berperan dalam meningkatkan keterampilan literasi anak. Dengan berinteraksi dengan berbagai jenis teks sastra, anak dapat memperkaya perbendaharaan kosakata, memahami struktur narasi, serta mengenali gaya bahasa yang digunakan dalam karya tersebut. Aktivitas membaca yang

dilakukan secara konsisten memperdalam pemahaman mereka terhadap unsur-unsur sastra dan mendukung perkembangan kemampuan berkomunikasi, baik secara lisan maupun tulisan. Hal ini menegaskan bahwa apresiasi reseptif tidak hanya sebatas menikmati cerita, tetapi juga menjadi bagian integral dari proses literasi dalam pendidikan anak.

Secara keseluruhan, apresiasi reseptif dalam sastra anak berfungsi mengembangkan kemampuan kognitif, emosional, dan sosial melalui pengalaman membaca. Dengan pemahaman yang mendalam terhadap cerita, anak-anak mampu memperluas wawasan tentang kehidupan, meningkatkan empati, serta menjadi pembaca yang kritis. Lebih dari sekadar hiburan, apresiasi reseptif terhadap sastra anak berperan penting dalam membentuk karakter, pola pikir, dan tanggung jawab sosial anak sebagai individu yang reflektif dalam kehidupan bermasyarakat.(Ummah, Saputra, 2025)

Adapun tahap-tahap perkembangan Bahasa resptif pada anak menurut helmawati program pembelajaran bahasa pada PAUD sebagai berikut ini:

1. Anak Usia Dini 0-3 Bulan Anak usia ini baru dapat mengeluarkan suara untuk menyatakan keinginan atau sebagai reaksi atas rangsangan seperti menangis, berteriak, dan bergumam
2. Anak Usia Dini 3-6 bulan Mengeluarkan suara untuk menyatakan keinginan atau sebagai reaksi atas komunikasi. rangsangan yaitu memperhatikan atau mendengarkan ucapan orang, mengoceh, dan tertawa kepada orang yang
3. Anak Usia Dini 6-9 bulan Mengeluarkan suara mengajak untuk menyatakan keinginan atau sebagai reaksi atas rangsangan yaitu mulai meniru ucapan, merespon permainan cilukba, dan menunjuk benda dengan mengucapkan satu kata.
4. Anak Usia Dini 9-12 bulan Mengucapkan dua kata untuk menyatakan keinginan, menyatakan penolakan, dan menyebutkan nama benda atau binatang (pus untuk ayam atau kut-kut-kut untuk ayam).
5. Anak Usia Dini 1-1,5 tahun
  - a. Menerima bahasa: menunjuk bagian tubuh yang ditanyakan dan memahami tema cerita pendek.
  - b. Mengungkapkan bahasa: merespon pertanyaan dengan jawaban "ya atau tidak" dan mengucapkan kalimat yang terdiri atas dua kata.
6. Anak Usia Dini 1,5-2 tahun
  - a. Menerima bahasa: menaruh perhatian pada gambar gambar dalam buku dan menggunakan kata-kata sederhana untuk menyatakan keingintahuan.
  - b. Mengungkapkan bahasa: menjawab pertanyaan dengan kalimat pendek dan menyanyikan lagu sederhana.
7. Anak Usia Dini 2-3 tahun
  - a. Menerima bahasa: hafal beberapa lagu anak yang sederhana, memahami cerita atau dongeng sederhana, dan mampu memahami perintah sederhana seperti: letakkan mainan diatas meja atau ambil mainan dari dalam kotak.
  - b. Mengungkapkan bahasa menggunakan kata tanya dengan tepat (apa, siapa, bagaimana, mengapa, dimana).
8. Anak Usia Dini 3-4 tahun
  - a. Menerima bahasa:
    - 1) Pura-pura membaca cerita bergambar dalam buku dengan kata-kata sendiri.
    - 2) Mulai perintah memahami yang dua diberikan bersamaan, contoh: ambil mainan diatas meja dan berikan kepada ibu.
  - b. Mengungkapkan bahasa:
    - 1) Mulai menyatakan keinginan dengan mengucapkan kalimat sederhana (contoh: saya ingin main bola).
    - 2) Mulai menceritakan pengalaman yang dialami dengan cerita sederhana.

9. Anak Usia Dini 4-5 tahun
  - a. Menerima bahasa:
    - 1) Menyimak perkataan orang lain (bahasa ibu atau bahasa lainnya)
    - 2) Mengerti dua perintah yang diberikan bersamaan Memahami cerita yang dibacakan.
    - 3) Mengenal perbendaharaan kata mengenai kata sifat (nakal, pelit, baik hati, berani, baik, jelek, dan sebagainya.)
  - b. Mengungkapkan bahasa:
    - 1) Mengulang kalimat sederhana.
    - 2) Menjawab sederhana.
    - 3) Mengungkapkan pertanyaan perasaan dengan kata sifat (baik, senang, nakal, pelit, baik hati, berani, baik, jelek dan sebagainya).
    - 4) Menyebutkan kata-kata yang dikenal
    - 5) Mengutarakan pendapat kepada orang lain
    - 6) Menyatakan alasan terhadap sesuatu yang diinginkan atau ketidaksetujuan.
    - 7) Menceritakan kembali cerita atau dongeng yang pernah didengar.
10. Anak Usia Dini 5-6 tahun
  - a. Menerima bahasa:
    - 1) Mengerti beberapa perintah secara bersamaan
    - 2) Mengulang kalimat yang lebih kompleks.
    - 3) Memahami aturan dalam suatu permainan.
  - b. Mengungkapkan bahasa:
    - 1) Menjawab pertanyaan yang lebih kompleks.
    - 2) Menyebutkan elompok gambar yang memiliki bunyi yang sama
    - 3) Berkommunikasi secara lisan, memiliki perbendaharaan kata, serta mengenal simbol-simbol untuk persiapan membaca, menulis dan berhitung.
    - 4) Menyusun kalimat sederhana dalam struktur lengkap (pokok kalimat predikat-keterangan).
    - 5) Memiliki lebih banyak kata-kata untuk mengekspresikan pada orang lain.
    - 6) Melanjutkan ide sebagian cerita atau dongeng yang telah diperdengarkan. (Deiniatur, 2017)

#### ***Manfaat Cerita Bagi Anak***

Cerita untuk anak baik berupa dongeng, buku cerita bergambar ataupun cerita interaktif memberikan manfaat multidimensi: bahasa/kognitif, sosial/emosional, karakter/moral.

Pertamaa ada cerita untuk anak yaitu dongeng. Menurut Febian Pratomo sebagaimana dikutip oleh Tesar menyebutkan banyak sekali manfaat yang didapat dari aktivitas mendongeng, antara lain:

1. Meningkatkan kemampuan bicara anak, terutama bagi anak di bawah tiga tahun (batita) karena belum banyak kosa kata yang diketahui anak.
2. Meningkatkan bahasa anak dengan mendengarkan kalimat demi kalimat yang dibacakan melalui dongeng.
3. Mengasah pola pikir dan imajinasi anak dengan membayangkan tokoh, dan binatang yang didongengkan.
4. Meningkatkan daya nalar dengan memahami inti cerita, alur cerita, dan menarik kesimpulan cerita yang didongengkan.
5. Melatih daya ingat anak dengan meminta anak untuk menceritakan kembali dongeng yang telah dibacakan dengan kata-katanya sendiri.
6. Mengasah keterampilan bahasa, baik secara reseptif maupun ekspresif. Caranya dengan meminta anak untuk aktif mengemukakan pendapatnya atau bergantian bercerita.
7. Mengetahui perasaan dan emosi anak seperti sedih, marah, takut, kecewa, senang, dan lainnya.

8. Menstimulasi perkembangan kognitif, dengan memacu rasa ingin tahu dan kemampuan berpikir kritis, mengembangkan kemampuan bahasa, merangsang imajinasi, fantasi, dan kreativitas.
9. Melatih kemampuan konsentrasi anak dan meningkatkan minat baca.
10. Mengajarkan nilai-nilai moral, merangsang jiwa petualang anak serta mengasah kemampuan anak sehingga memiliki kemampuan problem solving atas masalah yang dihadapi melalui cerita yang didengarnya. (shofwan, 2022)

Kedua buku cerita bergambar, menurut Nurgiyantoro dengan gambar-gambar cerita menarik yang dihadirkan, anak akan membaca dengan penuh kesungguhan mengikuti dan mencoba memahami alur gambar aksi yang dilihatnya, dan itu mungkin sekali dilakukan berkali-kali. Gambar-gambar cerita itu menjadi salah satu daya gerak mengembangkan fantasi lewat imajinasi dan logika. beberapa hal tentang fungsi dan pentingnya buku cerita bergambar sebagai berikut:

- a. Buku cerita bergambar dapat membantu anak terhadap pengembangan dan perkembangan emosi. Anak akan merasa terfasilitasi dan terbantu untuk memahami dan menerima dirinya sendiri dan orang lain, serta untuk mengekspresikan berbagai emosinya, seperti rasa takut dan senang, sedih dan bahagia, yang merupakan bagian dari kehidupan.
- b. Buku cerita bergambar dapat membantu anak untuk belajar tentang dunia, menyadarkan anak tentang keberadaan di dunia di tengah masyarakat dan alam. Lewat buku cerita bergambar anak dapat belajar tentang kehidupan masyarakat, baik dalam perspektif sejarah masa lalu maupun masa kini, belajar tentang keadaan geografi dan kehidupan alam, flora, dan fauna.
- c. Buku cerita bergambar dapat membantu anak belajar tentang orang lain, hubungan yang terjadi, dan pengembangan perasaan. Lewat buku cerita-bergambar yang menampilkan kehidupan keluarga, para tetangga, kawan sebaya, pergaulan di sekolah, dan lain-lain yang mengisahkan relasi kehidupan antar manusia dapat membelajarkan anak untuk bersikap dan bertingkah laku, verbal dan nonverbal, yang benar sesuai dengan tuntutan kehidupan sosial-budaya masyarakat.
- d. Cerita bergambar dapat membantu anak untuk memperoleh kesenangan. Ini merupakan salah satu hal terpenting dalam pemberian buku bacaan jenis ini, yaitu untuk memberikan kesenangan dan kenikmatan batiniah.
- e. Buku cerita bergambar dapat membantu anak untuk mengapresiasi keindahan. Baik cerita secara verbal maupun gambar-gambar ilustrasi yang mendukung masing-masing menawarkan keindahan.
- f. Buku cerita bergambar dapat membantu anak untuk menstimulasi imajinasi.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kegiatan bercerita dengan buku bergambar menjadi "pelatihan" baca yang penting. Melatih anak gemar membaca harus dimulai sejak dini, kegiatan bercerita dengan buku bergambar tersebut dapat merangsang anak rasa ingin tahu anak. Dengan melalui rangsangan yang terus menerus, anak akan menemukan dunianya melalui bacaan. Selera anak terhadap bacaan anak memang terus berubah, namun yang pasti mereka akan terbiasa menemukan banyak informasi melalui bacaan. (Masruroh dan Ramiati, 2022)

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa baik dongeng maupun buku cerita bergambar memberikan pengaruh positif yang besar terhadap perkembangan anak. Melalui kegiatan mendongeng, anak dapat meningkatkan kemampuan berbahasa, daya ingat, penalaran, serta mengembangkan imajinasi dan memahami nilai-nilai moral maupun sosial. Sementara itu, buku cerita bergambar berperan penting dalam membantu anak mengelola emosi, memahami diri dan lingkungan sosialnya, serta menumbuhkan rasa ingin tahu dan minat baca. Oleh karena itu, kegiatan bercerita dan membaca buku bergambar merupakan sarana yang efektif untuk menanamkan nilai karakter, menumbuhkan kreativitas, dan mengembangkan kemampuan literasi anak sejak usia dini.

## Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian, dapat disimpulkan bahwa karya sastra anak, terutama dalam bentuk cerita, berperan penting sebagai media pendidikan nilai dan pembentukan karakter pada anak sejak dini. Melalui cerita,

anak memperoleh pengalaman berbahasa, memahami makna moral, serta mengembangkan kepekaan emosi dan imajinasi secara menyenangkan. Kemampuan reseptif anak terhadap sastra menjadi faktor utama agar pesan positif dalam cerita dapat diterima dan diinternalisasi dengan baik. Dengan demikian, penerapan cerita anak dalam kegiatan pembelajaran di madrasah ibtidaiyah tidak hanya meningkatkan kemampuan literasi, tetapi juga berkontribusi dalam membentuk pribadi anak yang berkarakter, berempati, dan memiliki semangat belajar yang tinggi.

## Referensi

- Apriliyani, N.Yeffa afnita, dkk. (2023). Cerita rakyat nusantara sebagai media pengenalan sastra pada anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan anak usia dini*. vol. 7. no.3.
- Deiniatur, Much. (2017). Pembelajaran Bahasa Pada Anak Usia Dini Melalui Cerita Bergambar. *Jurnal Elementary*. Vol. 3 Edisi Juli-Desember.
- Farodhy, Thea Yesika dan Nopvisanti Retno Utami. 2019. Pengaruh Media Cerita Bergambar Terhadap Kemampuan Literasi Awal Anak Usia 4-5 Tahun. *Jurnal Skripta*. Vol. 5. No. 1.
- Husna, Amalia dan Delfi Eliza. (2021). Strategi Perkembangan dan Indikator Pencapaian Bahasa Reseptif dan Bahasa Ekspresif pada Anak Usia Dini. *Jurnal Family Education*. Vol. 01. No. 4.
- Juliantini, Lita. (2022). Hafalan Materi Bahasa Indonesia SD/MI Keas 4,5, & 6. (Jakarta: Bmedia).
- Mahpudoh, dkk. (2024). *Sastra Anak*. (Padang: CV. Gita Lentera).
- Masie, Sitti Rachmi dkk. (2023). Pembelajaran Menulis Cerita Anak Berbasis Growth Mindset. (Yogyakarta: Zahir Publishing).
- Masruroh, Fitriyati dan Eka Ramiati. (2022). Pembentukan karakter gemar membaca pada anak usia dini melalui media buku cerita bergambar. *INCARE : International Jurnal Of Educational Resources*. Vol. 2 No. 06.
- Mujahidin, Endin dan Agustini Diah Pancawati. (2018). Pengaruh Materi Cerita Terhadap Perkembangan Kepribadian Anak. *Edukasi Jurnal: Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 07. No. 02.
- Nafisah, Zain dan Anggi Resinan Putri. (2024). Hubungan Antara Penggunaan Media Buku Cerita Dengan Kemampuan bahasa Reseptif Anak Usia Dini Umur 4-5 Tahun Di TKIT Mardhatiah Kemasan Polokarto. *Jurnal Terapi Wicara dan Bahasa*. Vol. 3. No. 1.
- Novita, D. A. (2019). Analisis unsur intrinsik dan nilai moral dalam cerita anak serta relevansinya untuk pembelajaran sastra di sekolah dasar.
- Rachmanita, Elfy. (2016). Pembelajaran Mendengarkan Cerita Anak Berbasis Pendidikan Karakter Untuk Menggambarkan Pribadi Siswa. *Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*. Vol. 3. No. 2.
- Rahayu, Riana. (2025). Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini Reseptif, Ekspresif dan Keaksaraan. (Banyumas: Wawasan Ilmu).
- Sari, Fika Septiana. (2020). Meningkatkan Kemampuan Bahasa Reseptif Anak Melalui Metode Bercerita Kelompok B RA Raudlotul Ulum Pasuruan. *PEDAGOGI: Jurnal Anak Usia Dini dan Pendidikan Anak Usia Dini*. Vol. 6. No. 1.
- Shofwan, Arif Muzayin. (2022). Manfaat Dan Tujuan Mendongeng Untuk Pendidikan Anak Usia Dini. *TILA: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*. Vol. 2. No. 2.
- Supriatna, Agus. (2006). *Bahasa Indonesia*. (Bandung: PT. Grafindo Media Pratama).
- Tahir, Arifin dan Muhlis Tahir. (2024). Inovasi Pembelajaran Cerita Anak: Pengembangan E-Komik Interaktif Berbasis Multimedia. *EDUMATIC: Jurnal Pendidikan Informatika*. Vol. 8. No. 2.
- Ummah, Inayatul dan Erwin Eka Saputra. (2024). Apresiasi Sastra Anak Di Sekolah Dasar Paradigma Baru Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar. (Yogyakarta: PT. Star Digital Publishing)